

PENINGKATAN KAPASITAS GURU BAHASA JERMAN

Jolanda Tomasouw & Juliaans E. R. Marantika

Dosen Prog. Studi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP Universitas Pattimura

Abstrak. Pembelajaran berbasis proyek telah diterapkan diberbagai sekolah dan dianggap sangat efektif dalam mengembangkan cara berpikir kritis dan kreatif siswa, mengstimulasi siswa untuk belajar mandiri dan mengakomodasi siswa yang memiliki profil kecerdasan yang berbeda-beda di dalam kelas. Pendekatan ini menerapkan pola belajar “learning by doing” atau pembelajar aktif dan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (Pearson dkk, 1999). Pelatihan ini sebagai solusi untuk menjawab persoalan yang dihadapi oleh para guru Bahasa Jerman di SMA yang menurut hasil uji kompetensi masih jauh dari apa yang diharapkan. Oleh karena itu pelatihan ini bertujuan antara lain yaitu untuk: 1) Meningkatkan kemampuan berbahasa Jerman para guru SMA dengan level A2; 2) Para guru mampu mendesain perangkat ajar Bahasa Jerman; 3) Meningkatkan pemahaman guru terhadap metode-metode pembelajaran bahasa Jerman yang inovatif; 4) Meningkatkan pemahaman dan kesadaran guru terhadap kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh para siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan; dan 5) Meningkatkan ketrampilan mengajar guru Bahasa Jerman di wilayah Teluk Ambon dan Kota Madya Ambon. Metode yang dipakai adalah bentuk pelatihan yang diawali dengan identifikasi dan observasi kelas. Peserta yang terlibat dalam pelatihan ini adalah para guru SMA yang berada dalam wadah MGMP wilayah Teluk Ambon dan Kota Ambon. Pelatihan ini berlangsung selama 8 bulan dengan beberapa tahap yakni: identifikasi dan rumusan masalah, perencanaan solusi, pelatihan, penerapan materi yang dengan menggunakan model pembelajaran berbasis Proyek. Evaluasi akhir menjadi bagian dari pelatihan ini sebelum menghasilkan perangkat ajar yang dapat dipakai oleh para guru di kelas mereka masing-masing sebagai bentuk luaran dari pelatihan ini.

Kata Kunci : Kapasitas, Guru Bahasa Jerman, Perangkat Ajar

Pendahuluan

Salah satu misi yang diemban oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Pattimura adalah pengabdian kepada masyarakat secara tersistem, terencana, dan terprogram. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian masyarakat merupakan

upaya Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman untuk turut berkontribusi dalam pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia sesuai bidang keilmuan yang dimilikinya. Untuk merealisasikan misi tersebut, maka Program Studi Pendidikan

Bahasa Jerman Universitas Pattimura mencoba untuk mengkaji berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru Bahasa Jerman.

Hasil kajian menunjukkan bahwa: (a) sebagian besar input (mahasiswa baru) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman memiliki dasar penguasaan Bahasa Jerman yang masih sangat lemah. Pernyataan ini didasarkan pada hasil entry behavior yang dilakukan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman setiap tahun, (b) Guru Bahasa Jerman pada SMA/SMK di Maluku perlu memahami konsep-konsep kurikulum dan pembelajarannya, serta model-model pembelajaran yang inovatif, (c) hasil uji kompetensi guru Bahasa Jerman di Maluku masih rendah. Temuan ini memperlihatkan adanya suatu lingkaran tanpa pangkal. Pada satu sisi Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman sesuai visi misinya, berupaya untuk menghasilkan lulusan yang profesional tetapi pada sisi lain hasil yang diperoleh para guru belum memberikan kepuasan kepada *stakeholder*. Hal ini tentu saja menjadi

Guru Bahasa Jerman ditingkat SMA pada dasarnya berada dalam satu wadah yang dikenal dengan nama MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Organisasi ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang RI. Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen di mana mempersyaratkan guru: 1) Memiliki persyaratan akademik minimum S1/D4; 2) memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, social dan professional. Permendiknas No. 16/ 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru; Permendiknas

perhatian program Studi Pendidikan bahasa Jerman. Sehingga perlu segera dicarikan solusinya. Salah satu cara yang perlu ditempuh oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman adalah mengadakan pendampingan secara berkala bagi guru bahasa Jerman sebagai upaya peningkatan kompetensi guru bahasa Jerman, baik kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesionalisme. Program yang ditawarkan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian dalam konteks ini munculnya guru-guru yang berkualitas menjadi kebutuhan pokok yang tidak bisa ditunda-tunda lagi untuk mengubah masa depan siswa kearah yang lebih baik. (Asmani 2009:19).

Untuk mencapai kemajuan tersebut dalam pengajaran Bahasa Jerman diperlukan model pembelajaran dan strategi yang tepat (Joice dan Weil 1992:45). Pembelajaran Bahasa Jerman secara efektif dan efisien yang berpusat pada siswa menjadi sangat penting untuk menjawab tujuan yang hendak dicapai. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi guru Bahasa Jerman khususnya di Maluku.

No.19/2007 tentang standar pengelolaan pendidikan. Tujuan utaman dari MGMP adalah untuk membantu para guru dalam melakukan tanggung-jawab profesinya. Organisasi ini terdapat di berbagai kabupaten di seluruh propinsi di Indonesia termasuk di Maluku. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama ini oleh MGMP belum membawa dampak perubahan yang significant terhadap performa maupun prestasi guru. Dan hal ini sangat berpengaruh bagi hasil belajar bahasa Jerman siswa yang pada akhirnya berdampak juga bagi program studi pendidikan Bahasa Jerman.

Dengan demikian melalui kegiatan pelatihan diharapkan dapat membantu para guru bahasa Jerman dalam merancang materi atau perangkat ajar (Soekamto 1993 : 15) sehingga

Topik Permasalahan

Kemampuan mengajar Guru Bahasa Jerman di Maluku pada umumnya masih sangat rendah. Hasil uji kompetensi guru SMA tahun 2012 yang diukur dari sisi profesionalisme dan pedagogik menunjukkan bahwa kompetensi guru bahasa Jerman di Maluku berada pada skor rerata 33.27

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di beberapa sekolah di wilayah kota Ambon, dapat dikatakan bahwa guru Bahasa Jerman pada umumnya masih menggunakan model pembelajaran tradisional, dimana pembelajaran masih berpusat pada guru. Disamping itu guru masih bergantung hanya pada buku teks Ketergantungan guru pada penggunaan buku teks didalam pembelajaran tersebut jika tidak disertai dengan menggunakan strategi yang tepat akan membuat proses pembelajaran tersebut menjadi tidak efektif, motivasi belajar siswa menurun. dan berpengaruh pada faktor motivasi dan pengalaman belajar siswa serta tujuan yang hendak dicapai. Hal inilah yang terjadi pada guru bahasa Jerman pada

Solusi yang ditawarkan

Berdasarkan kondisi yang ada, maka Program Studi Bahasa Jerman bermitra dengan MGMP Bahasa Jerman merasa perlu untuk melakukan Pelatihan Pengembangan Materi Ajar Berbasis Proyek kepada para guru Bahasa Jerman. Pembelajaran berbasis proyek telah diterapkan diberbagai sekolah dan

ga dapat meningkatkan kapasitas mereka sebagai guru bahasa Jerman di Kota Madya Ambon dan Teluk Ambon.

atau berada pada ranking 25 secara nasional. Untuk wilayah kota Ambon sendiri, kompetensi guru bahasa Jerman memiliki skor rerata 35.23 (Ratumanan, 2013). Hal ini tentu sangat memprihatinkan karena berpengaruh langsung terhadap luaran yang dihasilkan.

umumnya di Kota Ambon dan Maluku pada umumnya yaitu tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap penggunaan buku teks dengan menggunakan model mengajar yang tidak sesuai. Hal ini tentu saja dapat mematikan memotivasi siswa di dalam pembelajaran.. Pada Umumnya proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tergantung pada pemanfaatan daya ingat siswa (bersifat memorisasi). Pembelajaran demikian tentu saja tidak menguntungkan mengingat gaya belajar siswa yang berbeda-beda tidak terlayani oleh guru di dalam kelas. Selain dari hal tersebut, keluaran yang dihasilkan tidak memiliki kemampuan berbahasa (Sprachbeherrschung) sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

dianggap sangat efektif dalam mengembangkan cara berpikir kritis dan kreatif siswa, mengstimulasi siswa untuk belajar mandiri dan mengakomodasi siswa yang memiliki profil kecerdasan yang berbeda-beda di dalam kelas.

Pendekatan ini menerapkan pola belajar “learning by doing” atau

pembelajaran aktif, dan menempatkan siswa sebagai pusat dari pembelajar (Pearson dkk, 1999). Ditinjau dari sisi pembentukan karakter siswa, model pembelajaran ini tidak hanya berkontribusi terhadap sisi pengetahuan (kognisi) siswa tetapi juga pada aspek ketrampilan dan sikap (Wilson, S.Y, Liepolt, W. 2001)

Dengan demikian solusi yang ditawarkan untuk menjawab tantangan yang ada yaitu melalui :

1. Pelatihan peningkatan kapasitas guru Bahasa Jerman dengan Tingkat kemampuan A2
2. Pelatihan penggunaan model-model pembelajaran bahasa Jerman yang inovatif.

Bahan Ajar Sumber Belajar

Bahan Ajar atau *learning material*, merupakan materi ajar yang dikemas sebagai bahan untuk disajikan dalam proses pembelajaran. Bahan pembelajaran dalam penyajiannya berupa deskripsi yakni berisi tentang fakta-fakta dan prinsip-prinsip, norma yakni berkaitan dengan aturan, nilai dan sikap, serta seperangkat tindakan/ keterampilan motorik. Dengan demikian, bahan pembelajaran pada dasarnya berisi tentang pengetahuan, nilai, sikap, tindakan dan keterampilan yang berisi pesan, informasi, dan ilustrasi berupa fakta, konsep, prinsip, dan proses yang terkait dengan pokok bahasan tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dilihat dari aspek fungsi, bahan pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan secara langsung dan sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan secara tidak langsung. Sebagai sumber bel-

latih pengembangan materi ajar Bahasa Jerman diberikan kepada para guru SMA di Kota Madya Ambon dan Teluk Ambon yang berada pada organisasi MGMP. Pelatihan ini bertujuan antara lain : (1) Meningkatkan kapasitas guru bahasa Jerman, (2). Meningkatkan kemampuan guru bahasa Jerman dalam mengembangkan materi ajar; (3) Meningkatkan pemahaman guru terhadap model-model pembelajaran bahasa Jerman yang inovatif; (4) Menciptakan suasana belajar yang efektif dan kreatif sehingga mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Jerman.

ajar yang dimanfaatkan langsung, bahan pembelajaran merupakan bahan ajar utama yang menjadi rujukan wajib dalam pembelajaran. Contohnya adalah buku teks, modul, hand-out, dan bahan-bahan panduan utama lainnya. Bahan pembelajaran dikembangkan mengacu pada kurikulum yang berlaku, khususnya yang terkait dengan tujuan dan materi kurikulum seperti kompetensi, standar materi dan indikator pencapaian.

Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus memperhatikan beberapa aspek berikut: Aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur), aspek afektif, ataukah aspek psikomotor, karena ketika sudah diimplementasikan dalam proses pembelajaran maka tiap-tiap jenis uraian materi tersebut memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda-beda. Selain memperhatikan jenis materi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menen-

tukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya. Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang

Pengembangan Kompetensi Guru

Proses pembelajaran adalah merupakan suatu sistem. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasinya maka semuanya kurang bermakna. Oleh sebab itu, untuk mencapai standar proses pendidikan, sebaiknya kapasitas guru harus ditingkatkan (Sanjaya, 2006: 13).

Menurut Charles E. Johnson dalam (Sanjaya 2006:17), kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan. Sebagai suatu profesi terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompe-

terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh peserta didik. Sedangkan, menurut Hairudin (2016), ada sejumlah cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan materi ajar bahasa Indonesia, secara garis besar digolongkan tiga cara, yaitu adopsi, adaptasi, dan menulis sendiri.

tensi profesional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan.

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak; spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan. Perlu kita sadari bersama bahwa kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya; terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Standar Kompetensi guru adalah suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan & disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi seorang pendidik sehingga layak disebut kompeten. Tujuannya adalah sebagai jaminan dikuasainya tingkat kompetensi minimal, dapat melakukan tugasnya secara profesional, dapat dibina secara efektif dan efisien serta dapat melayani pihak yang berkepentingan terhadap proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya sesuai bidang tugasnya. Manfaat Standar Kompetensi guru adalah sebagai: acuan pelaksanaan uji

kompetensi, penyelenggaraan diklat, dan pembinaan, acuan untuk melakukan evaluasi, pengembangan bahan ajar, dan sebagainya. Pengembangan standar kompetensi guru diarahkan

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh para guru dalam wadah MGMP yaitu pelatihan pengembangan materi ajar berbasis proyek serta praktek penggunaan materi tersebut di dalam

Hasil Yang Dicapai

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan Kapasitas Kemampuan Guru Bahasa Jerman di Kotamadya Ambon. Sebagai mitra dalam kegiatan ini adalah MGMP bahasa Jerman Kecamatan Salahutu dan MGMP Kecamatan Teluk Ambon. Kegiatan pelatihan dilakukan melalui beberapa tahap antara lain tahap observasi, pelatihan dan evaluasi. Pada tahap awal yakni tahap observasi sekaligus pengambilan data awal, berdasarkan hasil observasi ternyata 75 % guru Bahasa Jerman belum memiliki kemampuan berbahasa Jerman setara B1 dan 50% belum memiliki kemampuan setara A2. Disamping itu 75% dari mereka belum lulus dalam UKG. Tetapi setelah diberi pelatihan selama 10 kali dengan memberikan

Kesimpulan

Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada tahap ini dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Jerman yang terhimpun dalam wadah MGMP pada awalnya belum memiliki kapasitas bahasa Jerman yang memadai. Setelah pelatihan peningkatan kapasitas guru

Saran

pada peningkatan kualitas guru dan pola pembinaan guru yang terstruktur dan sistematis. (Haksari WS November 09, 2011)

kelompok (peer teaching). Prosedur pelatihan dapat digambarkan sebagai berikut. Identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan tindakan, dan pelatihan

modul pembelajaran bertaraf B1 sebagai materi pelatihan, maka pada akhirnya terlihat hasil yang signifikan yaitu dari semua peserta, yang berjumlah 25 orang ternyata 50% mampu mencapai kemampuan berbahasa Jerman pada level B1 dan 75% memiliki kemampuan taraf A2. Selain dari pada itu diharapkan mereka mampu berkompetensi untuk kelulusan dalam kegiatan UKG.

Kegiatan pelatihan ini sangat memberikan motivasi dan manfaat yang baik bagi guru dalam rangka peningkatan kemampuan mereka baik dalam bidang profesionalisme maupun dalam bidang kebahasaan. Hal ini berdampak positif pada hasil belajar bahasa Jerman yang akan dicapai pembelajar, disamping itu juga terjadi perubahan perilaku kognitif para guru.

bahasa Jerman yang dilaksanakan sangat membantu para guru dalam pengembangan pengetahuan khususnya kebahasaan Jerman. Sehingga hasil yang dicapai melalui pelatihan ini sangat signifikan karena adanya peningkatan kemampuan Bahasa Jerman para guru.

Untuk lebih meningkatkan kapasitas guru bahasa Jerman maka para guru harus selalu lebih aktif baik secara mandiri maupun kelompok untuk lebih banyak berlatih bahasa Jerman. Dengan memiliki

kemampuan bahasa Jerman yang baik maka dapat memberikan kemungkinan untuk pengembangan diri dan banyak kesempatan yang bisa mereka raih.

Daftar Rujukan

- Pearson M, Barlowe C, Price A (1999) *Project-Based Learning: Not just another constructivistenvironment*;
Proceeding HERDSA Annual International Conference, Melbourne, 12-15 July 1999.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil & Beverly Showers.(1992). *Models of Teaching*.(Fourth Edition). Boston: Allyn and Bacon.
- Sanjaya Wina H., 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.Jakarta. Prenada Media Group.
- Soekamto Toeti. (1993). *Perancangan dan Pengembangan Sistem Instruksional*. Jakarta : Intermedia
- Trianto, (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*, Jakarta : Prestasi Pustaka
- Yamin Martinus H., 2006. Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia. Jakarta. Gaung Per-sada.
- <https://kepompong.xyz/teori-pengembangan-materi-ajar/>
- <https://id.scribd.com/doc/22960528/Prinsip-pengembangan-Materi-Ajar>
- <http://cerpenik.blogspot.co.id/2011/11/pengembangan-kompetensi-pedagogik-dan.html>